

**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PADA BPR KONVENSIONAL DAN
BPR SYARIAH YANG DICABUT IZIN USAHANYA OLEH OTORITAS
JASA KEUANGAN**

(Skripsi)

Oleh

**SITI ATIKA AZZAHRAH
NPM 2111031019**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PADA BPR KONVENSIONAL DAN
BPR SYARIAH YANG DICABUT IZIN USAHANYA OLEH OTORITAS
JASA KEUANGAN**

Oleh

SITI ATIKA AZZAHRAH

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PADA BPR KONVENSIONAL DAN BPR SYARIAH YANG DICABUT IZIN USAHANYA OLEH OTORITAS JASA KEUANGAN

Oleh

SITI ATIKA AZZAHRAH

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan model Bankometer dalam memprediksi *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) konvensional dan syariah yang dicabut izin usahanya oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan publikasi keuangan BPR yang diakses melalui situs resmi OJK. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria BPR/BPRS yang dicabut izin usahanya dan memiliki data laporan keuangan dua tahun sebelum pencabutan izin. Analisis dilakukan menggunakan enam rasio keuangan dalam model Bankometer, yaitu *Capital to Assets*, *Equity to Assets*, *Capital Adequacy Ratio*, *Non-Performing Loans to Loans*, *Cost to Income*, dan *Loans to Assets*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Bankometer belum mampu mendeteksi kondisi *financial distress* secara akurat pada BPR yang diteliti. Sebagian besar BPR dikategorikan sehat pada periode satu dan dua tahun sebelum kebangkrutan, kendati secara faktual telah mengalami tekanan keuangan. Keterbatasan model disebabkan oleh dominasi bobot rasio permodalan serta ketidakmampuan menangkap faktor nonkeuangan seperti tata kelola dan penyimpangan internal.

Kata kunci: Bankometer, BPR, Financial Distress, Kebangkrutan

ABSTRACT

FINANCIAL DISTRESS ANALYSIS OF CONVENTIONAL AND ISLAMIC RURAL BANKS WHOSE BUSINESS LICENSES WERE REVOKED BY THE FINANCIAL SERVICES AUTHORITY

By

SITI ATIKA AZZAHRAH

This study aims to analyze the predictive capability of the Bankometer model in assessing financial distress among conventional and Islamic Rural Banks (BPR/BPRS) whose business licenses were revoked by the Financial Services Authority (OJK) during the 2022–2024 period. The research employs a quantitative approach using secondary data obtained from financial reports published by OJK. The sample was determined through purposive sampling based on the criteria of rural banks whose licenses were revoked and that provided complete financial statements for two years prior to the revocation. The analysis employs six financial ratios within the Bankometer model, namely Capital to Assets, Equity to Assets, Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loans to Loans, Cost to Income, and Loans to Assets. The findings indicate that the Bankometer model was not fully effective in detecting financial distress among the banks studied. Most rural banks were categorized as financially sound one and two years before bankruptcy, despite having experienced financial pressure. These limitations stem from the dominance of capital ratio weighting and the model's inability to capture non-financial factors such as governance weaknesses and internal irregularities.

Key words: Bankometer, Rural Banks, Financial Distress, Bankruptcy

Judul Skripsi

**: ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PADA
BPR KONVENSIIONAL DAN BPR SYARIAH
YANG DICABUT IZIN USAHANYA OLEH
OTORITAS JASA KEUANGAN**

Nama Mahasiswa

: Siti Atika Azzahrah

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2111031019

Program Studi

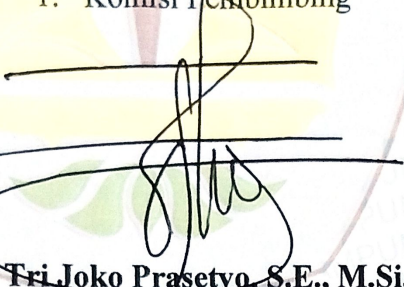
: S-1 Akuntansi

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis

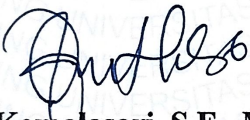
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt.
NIP 19620428 200003 1001

2. Ketua Jurusan



Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.
NIP 19700801 199512 2001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt.**

Penguji Utama: **Chara Pratami T. T., S.E., M.Acc., Ph.D., Akt., CIBP., CA.**

Penguji Kedua: **Sari Indah Oktanti Sembiring, S.E., M.S.Ak.**

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si
NIP. 19660621 199003 1003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Desember 2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

nama : Siti Atika Azzahrah
NPM : 2111031019
prodi : S-1 Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

menyatakan bahwa skripsi berjudul “Analisis *Financial Distress* pada BPR Konvensional dan BPR Syariah yang Dicabut Izin Usahanya oleh Otoritas Jasa Keuangan” ialah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila pada kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 15 Desember 2025

Penulis



Siti Atika Azzahrah

2111031019

RIWAYAT HIDUP

Siti Atika Azzahrah lahir di Kota Palembang, Sumatra Selatan pada 24 Maret 2003 sebagai anak ketiga dari empat bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan di KB Pesantrian Raudhatul Jinan pada 2009, SD Islam Terpadu Muhammadiyah pada tahun 2015, SMP Islam Terpadu Fitrah Insani pada 2018, kemudian SMA Negeri 9 Bandar Lampung pada tahun 2021.

Penulis melanjutkan pendidikan sarjana pada prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Selama menjalani masa studi, penulis aktif di UKMF Economics' English Club. Saat semester VII, penulis mengikuti program MSIB Angkatan VII di Pusat Perbukuan, BSKAP Kemendikbudristek (kini Kemendikdasmen) sebagai editor buku teks SD, SMP, dan SMA. Penulis juga beberapa kali menjuarai lomba cipta puisi tingkat nasional dan telah menulis 1.000+ artikel di media daring.

MOTO

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.”

—**Pramoedya Ananta Toer**

“Jika kau menghamba kepada ketakutan, kita memperpanjang barisan perbudakan.”

—**Wiji Thukul**

“Bila kaum muda yang telah belajar di sekolah menganggap dirinya terlalu tinggi dan pintar untuk melebur dengan masyarakat yang bekerja dengan cangkul dan hanya memiliki cita-cita yang sederhana, maka lebih baik pendidikan itu tidak diberikan sama sekali.”

—**Tan Malaka**

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi berjudul “Analisis *Financial Distress* pada BPR Konvensional dan BPR Syariah yang Dicabut Izin Usahanya oleh Otoritas Jasa Keuangan”. Selawat dan salam tak lupa senantiasa penulis curahkan kepada Nabi Muhammad saw. Semoga kita termasuk umat yang memperoleh syafaatnya pada hari akhir kelak.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung;
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung;
3. Ibu Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E., M.Sc., Akt. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung;
4. Bapak Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing atas kesediaan dan kesabarannya dalam memberikan arahan, kritik, masukan, dukungan, dan wejangan yang sangat berharga kepada penulis selama proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi;
5. Ibu Chara Pratami Tidespania Tubarad, S.E., M.ACC., Ph.D., AKT., CIBP., CA. atas kesediaannya dalam memberikan kritik, masukan, dukungan, dan wejangan yang sangat berharga kepada penulis selama proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi;

6. Ibu Sari Indah Oktanti Sembiring, S.E., M.S.Ak. selaku dosen pembahas kedua sekaligus dosen pembimbing akademik atas kesediaannya dalam memberikan kritik, masukan, dukungan, dan wejangan yang sangat berharga kepada penulis selama menempuh masa studi serta proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi;
7. seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas ilmu, wawasan, dan pengalaman berharga yang telah dibagikan selama penulis menjalani masa studi;
8. serta seluruh staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu penulis dalam proses akademik maupun administratif.
9. Ibu Maharani Praningrum, S.Si., M.A. selaku mentor penulis selama mengikuti program MSIB. Walaupun singkat, petuah dan pelajaran berharga dari Ibu menjadi motivasi bagi penulis untuk terus berikhtiar merealisasikan mimpi yang dahulu terasa mustahil.
10. Ibuk dan Ayah atas doa, dukungan, kasih sayang, dan pengorbanan yang tiada hentinya sejak aku dilahirkan ke dunia hingga kini. Terima kasih telah menjadi alasan untuk tetap hidup dan beribu maaf karena belum bisa menjadi anak yang membanggakan dan membahagiakan kalian. Semoga kalian selalu diberi kesehatan, keberkahan, kemudahan, ketenangan, serta kekuatan dari Allah Swt.
11. Saudari sepermainan, seperohisan, seperlemonan, seperdracinan, seperwibuan, seperboncengan, sepermukidian, dan seperjakilan alias Lavina Amardiasta, entitas tersibuk serta paling tidak enakan di Pulau Sumatra. Gomen aku sering merepotkanmu selama nyaris satu dekade lantaran tingkah laku yang kadang-kadang di luar nalar.
12. Sobat-sobat Unileverku yang paling cihuy, mulai dari rekan duduk sebaris dan mengobrol di kelas, makan siang di kantin FISIP, bengong hingga nyaris magrib di embung, rebahan sambil memandangi plafon Mastar, ketiduran di Perpustakaan Univ, memesan nasi kulit, berkhayal jadi CEO tengah malam, mendebat nasib manusia gepeng, menyantap ayam laos, mendebat nasib pribadi, hingga kawan berjuang selama proses menyelesaikan skripsi. Super duper arigatou untuk Pequi, Nadel, Gre, Siska, Mayang, Ecin, Adel, Bisma, serta teman-teman karib lainnya pada S-1 Akuntansi angkatan 2021 yang mungkin saat akhir masa

perkuliahan sudah tidak begitu dekat, tetapi pernah memungut diri yang sukar bersosialisasi sekaligus sering berperilaku kurang jelas ini. Semoga kalian sukses dunia akhirat (dan menularkan aku juga).

13. Semua kakak, sobat-sobat, dan para adik dari Paper Presentation EEC alias Faferisol yang selalu mendengarkan cerita, berbagi keluh-kesah, dan sudah mewarnai kehidupan semenjak era kuliah daring semester I hingga segalanya bersisa memoar indah (dan getir). Aku masih menyayangi kalian hingga detik ini meski tak begitu kelihatan (dibaca: pura-pura *nonchalant*).
14. Bocil-bocil mengesalkan yang kadang lucu, kadang bikin haru, kadang membantu, kadang-kadang pula hipertensi dipicu. Sebenarnya ada banyak, ingin ditulis semua takut kesannya sok akrab, contohnya yang terlintas di pikiran saat ini ialah Faren dan Muzar (berarti paling buat kesal dan akrab sungguhan). Tidak ada lagi kata-kata manis soalnya aku sudah tidak sanggup.
15. Kohai seperjuangan yang selalu menguatkan, tidak menguatkan, memvalidasi, tidak memvalidasi, memvalidasi lagi, serta menemaniku melewati hari-hari lumayan sulit akibat selalu takut bertanya dan tidak pernah tidak sesat di jalan selama proses skripsian, Yasmin Tino Lamtim dan Tresna Nur Jatinangor. Tolong kurang-kurangi *scroll* Twitter.
16. Sobat kampus hijau dan seperbimbingan Pak Joko yang paling sering aku susahkan sekaligus sosok pengingat untuk kembali ke jalan yang benar, Khothibul Umam Hassan alias Umamdes. Semoga tercapai impiannya menikah dengan Katou Megumi (kartun).
17. Seluruh rekan Gedung E yang sebagian wajahnya sudah mulai samar di ingatan, tetapi untuk nama beserta NPM-nya masih terekam jelas. Terima kasih banyak atas suka, duka, lara, luka, dan harta (sebagai pelanggan prioritas Toko Kelontong T *word*) dari kalian yang tentunya tak bisa kusebut satu per satu sebab hemat kertas dan sayang bumi (dibaca: malas).

Bandar Lampung, Desember 2025

Siti Atika Azzahrah

DAFTAR ISI

	Halaman
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Teoretis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Relevansi Informasi Akuntansi.....	7
2.1.2 <i>Financial Distress</i>	10
2.1.3 Prediksi Kebangkrutan.....	12
2.1.4 Bank	21
2.2 Penelitian Terdahulu.....	24
2.3 Kerangka Konseptual	27
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	28
2.4.1 Kemampuan Model Bankometer dalam Memprediksi Kebangkrutan pada Periode Satu Tahun sebelum Pencabutan Izin Usaha	28
2.4.2 Kemampuan Model Bankometer dalam Memprediksi Kebangkrutan pada Periode Dua Tahun sebelum Pencabutan Izin Usaha.....	30
III. METODOLOGI PENELITIAN	32
3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data	32
3.2 Populasi dan Sampel	32
3.2.1 Populasi Penelitian.....	32
3.2.2 Sampel Penelitian	32
3.3 Definisi Operasional Variabel	34
3.4 Teknik Analisis Data	36
3.4.1 Uji Statistik Deskriptif.....	36
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	37
4.2 Hasil dan Pembahasan.....	37
4.2.1 Periode 1 Tahun sebelum Pencabutan Izin usaha oleh OJK.....	37
4.2.2 Periode 2 Tahun sebelum Pencabutan Izin usaha oleh OJK.....	44

V. SIMPULAN DAN SARAN	49
5.1 Simpulan.....	49
5.2 Keterbatasan Penelitian	50
5.3 Saran.....	50
 DAFTAR PUSTAKA.....	 51
 LAMPIRAN.....	 57

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1 Sampel Perusahaan	33
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif 1 Tahun sebelum Pencabutan Izin Usaha	38
Tabel 4.2 Klasifikasi Skor Bankometer 1 Tahun sebelum Pencabutan Izin Usaha	40
Tabel 4.3 Klasifikasi Komponen Bankometer 1 Tahun sebelum Pencabutan Izin Usaha.....	41
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif 2 Tahun sebelum Pencabutan Izin Usaha	44
Tabel 4.5 Klasifikasi Skor Bankometer 2 Tahun sebelum Pencabutan Izin Usaha	47
Tabel 4.6 Klasifikasi Komponen Bankometer 2 Tahun sebelum Pencabutan Izin Usaha.....	47

DAFTAR GAMBAR

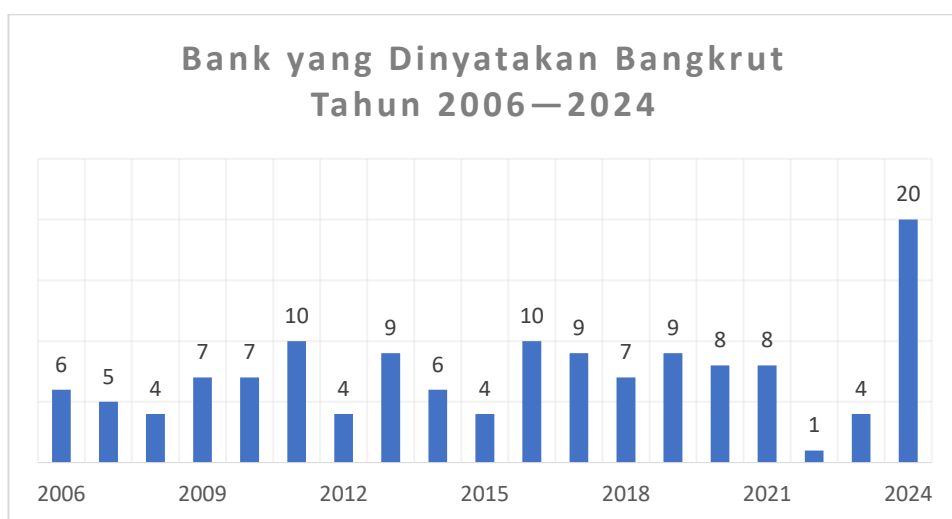
Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Bank yang Dinyatakan Bangkrut Tahun 2006—2024	1
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	.27

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebangkrutan adalah risiko yang dapat mengancam perusahaan mana saja, termasuk sektor perbankan. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank mempunyai kedudukan strategis sehingga dibutuhkan perbankan sehat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Di Indonesia, pengaturan dan pengawasan kesehatan bank dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan. Ketika sebuah bank mengalami kesulitan keuangan dan sudah tak bisa dilakukan upaya penyelamatan, OJK akan mencabut izin usahanya kemudian menyerahkan proses likuidasi kepada Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).



Gambar 1.1 Bank yang Dinyatakan Bangkrut Tahun 2006—2024
Sumber: Lembaga Penjamin Simpanan (2024)

Berdasarkan Peraturan LPS No. 1 Tahun 2022, likuidasi bank adalah tindakan penyelesaian seluruh aset juga kewajiban bank sebagai konsekuensi pencabutan izin usaha dan pembubaran badan hukum bank. Sejak didirikan pada 2005, LPS telah melikuidasi 142 bank di Indonesia. Dapat dilihat pada Gambar 1.1, jumlah bank yang bangkrut dalam dua dekade terakhir memperlihatkan tren berfluktuasi setiap tahun. Selain itu, dari total 142 bank yang dilikuidasi, hanya satu yang berasal dari bank umum, yakni Bank IFI. Sisanya merupakan Bank Perekonomian Rakyat (BPR), baik konvensional maupun syariah. Hal tersebut mencerminkan tingkat kerentanan BPR yang lebih tinggi daripada bank umum. Lebih dari itu, terjadi lonjakan signifikan pada jumlah BPR yang dicabut izin usahanya oleh Otoritas Jasa Keuangan selama 2024.

Namun, adanya tren peningkatan jumlah BPR yang gagal menunjukkan bahwa pengawasan berbasis kepatuhan dan rasio konvensional belum cukup efektif dalam mendeteksi tanda-tanda awal terjadinya kesulitan keuangan. Dengan demikian, pendekatan analitis yang mampu memberikan peringatan dini secara lebih terukur dan komprehensif tentu menjadi sebuah kebutuhan, salah satunya melalui model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan dari rasio keuangan.

Studi oleh Miskak (2020) mengungkapkan bahwasanya penyebab utama kegagalan BPR ialah penyimpangan (*fraud*) yang dilakukan oleh pemilik, pengurus, maupun karyawan, yang berujung pada kerugian besar serta penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) hingga di bawah minimum. Sementara itu, Kristina *et al.* (2025) mengemukakan bahwa sebagian besar penurunan jumlah BPR juga disebabkan oleh ketidakstabilan kinerja keuangan perusahaan.

Temuan di atas menunjukkan bahwa faktor perilaku internal dan kondisi keuangan saling berkaitan, yang mana dampak penyimpangan manajerial akan tercermin dalam penurunan indikator keuangan utama BPR, termasuk CAR. Oleh sebab itu, analisis laporan keuangan menjadi penting guna mengidentifikasi adakah tanda-tanda kebangkrutan secara dini, khususnya ketika perusahaan perlahan memperlihatkan gejala *financial distress*.

Dalam upaya mendeteksi kesulitan keuangan tersebut, berbagai model prediksi kebangkrutan telah dikembangkan oleh para peneliti terdahulu. Model-model

tersebut pada dasarnya menggunakan indikator keuangan sebagai alat ukur untuk menilai kondisi kesehatan perusahaan. Pada mulanya, Beaver (1966) memperkenalkan analisis rasio keuangan secara univariat untuk memprediksi kegagalan perusahaan manufaktur di Amerika Serikat. Kemudian, Altman (1968) menyempurnakan pendekatan tersebut dengan model multivariat yang dikenal sebagai *Z-score* menggunakan kombinasi beberapa rasio keuangan utama. Selanjutnya, Zmijewski (1984) mengembangkan model statistik yang lebih kompleks untuk mengidentifikasi probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur.

Meskipun model-model tersebut terbukti efektif dalam konteks perusahaan nonkeuangan, pengimplementasiannya pada sektor perbankan masih memerlukan penyesuaian. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik struktur keuangan bank, yang mana aset dan kewajiban didominasi oleh instrumen keuangan serta dana pihak ketiga, bukan aset tetap seperti pada perusahaan manufaktur. Oleh karena itu, model prediksi kebangkrutan yang digunakan pada sektor perbankan, termasuk BPR, perlu disesuaikan pula dengan rasio-rasio spesifik perbankan supaya hasilnya menjadi lebih akurat dan relevan.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, International Monetary Fund (2000) merekomendasikan pengukuran indikator makroprudensial dan mikroprudensial khusus bagi sektor perbankan. Rekomendasi inilah yang kemudian menjadi dasar pengembangan model Bankometer oleh Shar *et al.* (2010) yang menggunakan enam parameter keuangan utama untuk mengukur solvabilitas dan risiko kebangkrutan secara lebih sederhana, tetapi berhasil guna.

Efektivitas model Bankometer itu sendiri telah diuji di berbagai negara dengan hasil bervariasi. Fadilah *et al.* (2024) meneliti dua bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 hingga 2022 dan menemukan rerata kondisi perbankan sangat sehat dengan *S-score* di atas 70. Demikian pula Barodawala (2024) yang menganalisis enam bank sektor publik India untuk periode yang sama. Seluruh bank dilaporkan mencapai *S-score* di atas 70 dengan Indian Bank mencatatkan skor tertinggi sebesar 102,09.

Sementara itu, Oseni (2024) mengevaluasi 13 bank di Nigeria selama periode 2013–2022 dan menemukan 92,3% bank dinyatakan solven. Sejalan dengan temuan tersebut, Yavuz (2023) juga melaporkan bahwa seluruh bank komersial yang dianalisis di Turki memiliki *S-score* di atas 70 selama periode 2006–2022 yang menjadi indikasi kesehatan finansial menurut kriteria Bankometer.

Namun, beberapa studi terdahulu juga menunjukkan keterbatasan model Bankometer ketika diterapkan pada konteks tertentu. Sebagai perbandingan, Çalış et al. (2022) melaporkan adanya hasil berbeda pada bank partisipasi (syariah) di Turki yang mana mayoritas berada pada zona abu-abu sehingga memperlihatkan potensi insolvensi kendati memakai model yang sama.

Lebih lanjut, Pratiwi et al. (2023) menyatakan bahwasanya meski rasio Bankometer menunjukkan kondisi sehat pada bank syariah di Indonesia dan Malaysia, model ini kurang sensitif terhadap indikator efisiensi dan likuiditas. Kelemahan deteksi dini tersebut dikonfirmasi secara mendalam oleh Shakbutova et al. (2020) yang melaporkan kegagalan Bankometer dalam memprediksi kebangkrutan lima bank di Kazakhstan antara 2016 hingga 2018. Seluruh bank dalam sampel memperoleh kategori sehat pada periode menjelang kebangkrutan biarpun secara realitas mengalami kerugian operasional yang berat dan konsisten.

Dengan mempertimbangkan kesenjangan empiris yang muncul antara efektivitas dan keterbatasan model Bankometer di pelbagai konteks, penelitian ini bertujuan menguji validitas dan akurasi model tersebut dalam memprediksi *financial distress* pada BPR/BPRS yang telah dicabut izin usahanya oleh OJK selama periode 2022 hingga 2024. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang signifikan terhadap pengujian efektivitas model Bankometer pada konteks perbankan mikro di Indonesia serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam pengembangan model deteksi dini kebangkrutan yang lebih adaptif terhadap karakteristik industri perbankan mikro.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Apakah model Bankometer dapat memprediksi kebangkrutan BPR di Indonesia 1 tahun sebelum dicabut izin usahanya oleh OJK?
2. Apakah model Bankometer dapat memprediksi kebangkrutan BPR di Indonesia 2 tahun sebelum dicabut izin usahanya oleh OJK?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian yang dapat dijabarkan ialah sebagai berikut.

1. Menguji akurasi model Bankometer dalam memprediksi kebangkrutan BPR di Indonesia 1 tahun sebelum dicabut izin usahanya oleh Otoritas Jasa Keuangan.
2. Menguji akurasi model Bankometer dalam memprediksi kebangkrutan BPR di Indonesia 2 tahun sebelum dicabut izin usahanya oleh Otoritas Jasa Keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya literatur terkait analisis *financial distress* pada subsektor perbankan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis untuk pengembangan studi lebih lanjut berkenaan dengan analisis *financial distress* di lembaga keuangan mikro, khususnya pada Bank Perekonomian Rakyat, baik konvensional maupun syariah.

2. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dalam menyusun kebijakan pengawasan dan pencegahan terjadinya *financial distress*. Dengan memahami pola kebangkrutan berdasarkan triwulan sebelum pencabutan izin usaha, regulator dapat mengembangkan sistem peringatan dini yang lebih efektif.

3. Bagi BPR Konvensional dan BPR Syariah

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada manajemen BPR Konvensional dan BPR Syariah mengenai pentingnya tata kelola yang baik dan pengelolaan risiko keuangan untuk mencegah terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi panduan dalam meningkatkan kinerja keuangan agar sesuai dengan standar kesehatan bank yang ditetapkan oleh OJK.

4. Bagi Nasabah dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya nasabah BPR/BPRS, terhadap risiko kebangkrutan bank serta pentingnya memilih lembaga keuangan yang sehat secara finansial. Dengan demikian, masyarakat dapat mengambil keputusan keuangan yang lebih bijaksana.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Relevansi Informasi Akuntansi

Berdasarkan *Conceptual Framework for Financial Reporting* yang diterbitkan oleh International Accounting Standards Board pada September 2010 dan direvisi pada Maret 2018 serta buku *Akuntansi Keuangan Menengah: Volume 1*, relevansi merupakan karakteristik kualitatif fundamental dari informasi keuangan yang berguna (International Accounting Standards Board, 2018; Kieso *et al.*, 2021). Informasi keuangan yang relevan ialah informasi yang mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang dibuat oleh pengguna, bahkan apabila beberapa pengguna memilih untuk tidak memanfaatkannya atau sudah mengetahuinya dari sumber lain. Selanjutnya, informasi keuangan memiliki relevansi jika informasi tersebut memiliki nilai prediktif, nilai konfirmasi, atau keduanya. Dengan demikian, relevansi informasi akuntansi menjadi dasar fundamental dalam menilai kegunaan informasi keuangan bagi pengambilan keputusan pengguna.

Informasi keuangan memiliki nilai prediktif apabila informasi tersebut dapat digunakan sebagai input dalam proses yang digunakan pengguna untuk memprediksi hasil masa depan (IASB, 2018). Di sisi lain, informasi keuangan memiliki nilai konfirmasi apabila informasi tersebut memberikan umpan balik tentang evaluasi sebelumnya. Lebih lanjut, nilai prediktif dan nilai konfirmasi dari informasi keuangan saling terkait, yang mana informasi dengan nilai prediktif kerap kali juga mempunyai nilai konfirmasi. Oleh karena itu, kedua nilai ini

secara bersama memberikan kontribusi terhadap relevansi informasi akuntansi dalam konteks pengambilan keputusan ekonomi.

Materialitas merupakan aspek spesifik entitas dari relevansi yang didasarkan pada sifat atau besaran, atau keduanya, dari item-item yang berkaitan dengan informasi dalam konteks laporan keuangan entitas individual (IASB, 2018). Secara operasional, informasi dianggap material apabila penghilangan, salah saji, atau pengaburan informasi tersebut dapat secara wajar diharapkan memengaruhi keputusan yang dibuat oleh pengguna utama laporan keuangan umum. Konsekuensinya, IASB tidak dapat menentukan *threshold* kuantitatif yang seragam untuk materialitas atau menentukan sebelumnya apa yang bisa dikategorikan material dalam situasi tertentu. Dengan demikian, materialitas menjadi faktor penting dalam menentukan relevansi informasi akuntansi untuk setiap entitas secara spesifik.

Selain relevan, informasi keuangan juga harus memberikan representasi yang tepercaya dari fenomena yang dimaksudkan untuk direpresentasikan (IASB, 2018). Untuk menjadi representasi yang dapat tepercaya sempurna, suatu penggambaran harus memiliki tiga karakteristik: lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan. Selanjutnya, neutralitas didukung oleh penerapan kehati-hatian (*prudence*), yang merupakan pelaksanaan kehati-hatian ketika membuat pertimbangan dalam kondisi penuh ketidakpastian. Lebih lanjut, penggunaan estimasi yang wajar merupakan bagian penting dari penyusunan informasi keuangan dan tidak merusak kegunaan informasi apabila estimasi tersebut dijelaskan secara jelas dan akurat (IASB, 2018). Oleh sebab itu, representasi tepercaya menjadi syarat penting supaya informasi akuntansi yang relevan dapat memberikan manfaat optimal bagi pengguna.

International Accounting Standards Board (2018) menegaskan bahwasanya informasi harus relevan dan memberikan representasi yang tepercaya dari apa yang dimaksudkan untuk direpresentasikan apabila informasi tersebut ingin berguna. Proses yang paling efisien untuk menerapkan karakteristik kualitatif fundamental meliputi identifikasi fenomena ekonomi yang berguna bagi pengguna, identifikasi jenis informasi yang paling relevan, dan menentukan

apakah informasi tersebut tersedia dan dapat memberikan representasi yang terpercaya. Dalam beberapa kasus, *trade-off* antara karakteristik kualitatif fundamental mungkin perlu dibuat untuk memenuhi tujuan pelaporan keuangan. Dengan demikian, penerapan karakteristik kualitatif fundamental memerlukan pertimbangan yang komprehensif untuk menghasilkan informasi yang berguna.

Ketepatan waktu, dapat dibandingkan, dapat diverifikasi, dan dapat dipahami adalah karakteristik kualitatif yang meningkatkan kegunaan informasi yang relevan dan memberikan representasi yang terpercaya (IASB, 2018). Karakteristik ini dapat membantu menentukan cara terbaik untuk menggambarkan fenomena jika terdapat alternatif yang memberikan informasi dengan tingkat relevansi dan representasi terpercaya yang sama. Namun demikian, biaya merupakan kendala yang meresap pada informasi yang dapat disediakan oleh pelaporan keuangan, sehingga penting bahwa biaya tersebut dibenarkan oleh manfaat pelaporan informasi tersebut. Oleh karena itu, pertimbangan *cost-benefit* menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat detail dan kualitas informasi akuntansi yang akan disajikan.

Menurut IASB (2018), aset atau liabilitas diakui hanya jika pengakuan tersebut memberikan informasi yang berguna kepada pengguna laporan keuangan, yakni informasi yang relevan dan memberikan representasi yang terpercaya. Informasi mengenai aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban pada dasarnya relevan bagi pengguna, tetapi pengakuan item tertentu mungkin tidak selalu memberikan informasi yang relevan, terutama jika terdapat ketidakpastian eksistensi atau probabilitas rendah arus masuk atau keluar manfaat ekonomi. Dalam kondisi seperti ini, informasi yang paling relevan mungkin berupa informasi tentang besaran kemungkinan arus masuk atau keluar, waktu kemungkinan terjadinya, dan faktor-faktor yang memengaruhi probabilitas kejadiannya. Dengan demikian, kriteria pengakuan harus mempertimbangkan relevansi informasi dalam konteks spesifik setiap aset dan liabilitas.

Dalam konteks analisis kesulitan keuangan pada Bank Perekonomian Rakyat, baik itu konvensional maupun syariah yang telah dicabut izin usahanya oleh Otoritas Jasa Keuangan, relevansi informasi akuntansi menjadi landasan teoretis yang

fundamental dan memberikan justifikasi yang kuat untuk penelitian ini. Pertama, sesuai dengan tujuan pelaporan keuangan, informasi keuangan BPR harus mampu memberikan *insight* kepada pemangku kepentingan mengenai prospek masa depan dan penatalayanan manajemen, yang menjadi krusial ketika BPR mengalami *financial distress* hingga izin usahanya dicabut oleh OJK. Kedua, relevansi informasi akuntansi dengan nilai prediktif dan konfirmasinya memungkinkan stakeholder mengidentifikasi tanda-tanda awal *financial distress* dan memvalidasi prediksi sebelumnya tentang kondisi keuangan BPR.

Konsep materialitas yang bersifat *entity-specific* pun sangat relevan karena *threshold* materialitas untuk BPR berbeda dengan bank umum sehingga item-item yang mungkin tidak material bagi bank besar dapat menjadi sangat material bagi BPR. Dalam kondisi kesulitan keuangan, representasi yang terpercaya menjadi tantangan karena tingginya ketidakpastian pengukuran sehingga penelitian ini dapat menganalisis sejauh mana informasi akuntansi yang dipunyai oleh BPR/BPRS dengan status bangkrut masih memberikan representasi terpercaya untuk keperluan analisis menggunakan model Bankometer. Dengan demikian, relevansi informasi akuntansi tak hanya berperan sebagai alat deteksi terjadinya *financial distress* pada BPR, tetapi juga sebagai kerangka teoretis yang komprehensif untuk memahami, menganalisis, dan memprediksi kondisi kesulitan keuangan yang berujung pada pencabutan izin usaha oleh OJK.

2.1.2 Financial Distress

Menurut Brigham *et al.* (1997), *financial distress* didefinisikan sebagai kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat berakhir pada kebangkrutan jika tidak ditangani dengan tepat. *Financial distress* ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya atau mengalami masalah likuiditas yang mengancam kelangsungan operasional perusahaan.

Brigham *et al.* (1997) membagi *financial distress* menjadi lima klasifikasi utama yang menunjukkan tingkat keparahan kesulitan keuangan yang dapat dialami

perusahaan. Kategorisasi ini disusun secara hierarkis mulai dari kondisi yang paling ringan hingga yang paling mengkhawatirkan.

1. Kegagalan Ekonomi

Kegagalan ekonomi terjadi ketika pendapatan operasional perusahaan tak mampu untuk mencukupi total biaya operasi dan biaya modal. Kondisi ini mencerminkan inefisiensi fundamental dalam model bisnis, yang mana laba kotor tidak cukup untuk membiayai biaya produksi, administrasi, dan biaya modal.

2. Kegagalan Bisnis

Kegagalan bisnis merujuk kepada penghentian operasi perusahaan lantaran ketidakmampuan menghasilkan keuntungan atau mempertahankan pangsa pasar. Ditekankan bahwa jenis ini tak selalu terkait dengan insolvensi keuangan, tetapi lebih kepada ketidaklayakan model bisnis dalam lingkungan kompetitif.

3. Insolvensi Teknis

Insolvensi teknis adalah ketidakmampuan temporer dalam memenuhi kewajiban jangka pendek meskipun nilai aset masih melebihi liabilitas. Kondisi ini disebabkan oleh mismanajemen arus kas atau ketidakseimbangan maturitas aset.

4. Insolvensi dalam Kebangkrutan

Insolvensi dalam kebangkrutan merupakan kondisi ketika nilai pasar aset kurang dari total liabilitas (neraca negatif) sehingga perusahaan dinyatakan insolven oleh pengadilan. Tahap ini kerap diikuti dengan permohonan perlindungan kebangkrutan.

5. Kebangkrutan secara Hukum

Kebangkrutan secara hukum atau kebangkrutan legal merupakan tahap akhir dari *financial distress* yang mana perusahaan secara formal mengajukan permohonan pailit sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Pada tahap ini, pengadilan akan mengambil alih pengelolaan aset perusahaan dan melakukan proses likuidasi untuk membayar klaim para kreditur sesuai dengan urutan prioritas yang telah ditetapkan.

2.1.3 Prediksi Kebangkrutan

Menurut Lesmana *et al.* (2003), kebangkrutan merupakan ketidakmampuan perusahaan dalam melanjutkan kegiatan operasinya sebagai akibat penurunan kondisi keuangan. Sementara itu, Prihadi (2010) mengemukakan bahwasanya kebangkrutan ialah keadaan pada saat perusahaan tak lagi mampu untuk melunasi kewajibannya.

Berbagai model telah dikembangkan dengan menggunakan rumus berkenaan rasio keuangan sehingga diketahui angka tertentu yang menjadi bahan memprediksi kapan probabilitas suatu perusahaan mengalami kebangkrutan (Harahap, 2018). Model-model ini berkembang dari model univariat sederhana hingga model yang kompleks menggunakan kecerdasan buatan dan *machine learning*. Berikut ini beberapa model prediksi kebangkrutan dari tahun ke tahun.

2.1.3.1 Model Beaver

Model Beaver (1966) merupakan model univariat pertama dalam literatur prediksi kebangkrutan dengan pendekatan analisis rasio keuangan secara individual. Model ini dikembangkan sebagai tanggapan terhadap kebutuhan akan identifikasi atas perusahaan yang berpotensi mengalami kegagalan finansial sebelum benar-benar terjadi kebangkrutan. Penelitian yang dilakukan oleh Beaver (1966) bertujuan mengidentifikasi rasio keuangan mana paling signifikan dalam membedakan perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut beserta mengevaluasi kemampuan prediktif informasi akuntansi dalam pelbagai tujuan memprediksi.

Penelitian ini menggunakan sampel 158 perusahaan Amerika Serikat (79 perusahaan bangkrut dan 79 perusahaan tidak bangkrut) selama periode observasi mulai tahun 1954 hingga 1964. Desain penelitian menggunakan *paired-sample design* untuk mengontrol faktor industri dan ukuran aset dengan pendekatan analisis yang mencakup tiga jenis: perbandingan rata-rata, tes klasifikasi dikotomis, dan analisis *likelihood ratios*.

Model Beaver menggunakan pendekatan univariat yang menganalisis setiap rasio keuangan secara terpisah untuk menentukan kemampuan prediksinya. Temuan empiris oleh Beaver mengungkap bahwasanya rasio arus kas terhadap total utang terbukti sebagai alat prediksi terbaik dengan tingkat akurasi 87% satu tahun sebelum kebangkrutan serta 78% pada lima tahun sebelum kebangkrutan.

Penelitian Beaver (1966) menjadi fondasi bagi pengembangan model-model prediksi kebangkrutan selanjutnya dan menyediakan kerangka metodologis untuk evaluasi data akuntansi dalam berbagai tujuan prediktif. Model ini tetap menjadi *landmark study* dalam literatur prediksi kebangkrutan karena menjadi yang pertama memperlihatkan secara sistematis bahwasanya rasio keuangan mampu dipakai sebagai prediktor kegagalan perusahaan dengan tingkat akurasi yang dapat diandalkan.

2.1.3.2 Model Altman

Altman (1968) memperkenalkan model Altman *Z-score* sebagai alat kuantitatif pertama yang dirancang untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur yang telah *go public* di Amerika Serikat. Tujuan utamanya ialah mengidentifikasi risiko kebangkrutan satu tahun sebelum kejadian dengan akurasi mencapai 95% berdasarkan studi validasi awal oleh Altman (1968) terhadap 66 perusahaan Amerika Serikat (33 sehat dan 33 bangkrut).

Altman menekankan pentingnya integrasi rasio keuangan untuk menangkap dimensi likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas secara komprehensif. Formula pertama yang digunakan Altman (1968) untuk memprediksi kebangkrutan ialah sebagai berikut.

$$Z = 1,2x_1 + 1,4x_2 + 3,3x_3 + 0,6x_4 + 1,0x_5$$

Keterangan:

x_1 = modal kerja terhadap total aset

x_2 = laba ditahan terhadap total aset

x_3 = pendapatan sebelum pajak terhadap total aset

x_4 = nilai buku ekuitas terhadap nilai buku dari utang

x_5 = penjualan terhadap total aset

Model Altman *Z-score* orisinal dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok sebagai berikut (Altman, 1968).

- a. Nilai $Z < 1,8$ mengindikasikan bahwa perusahaan berkemungkinan besar akan mengalami kebangkrutan.
- b. Nilai Z di antara 1,8 dan 2,99 ($1,8 \leq Z \leq 2,99$) mengindikasikan bahwa perusahaan berada di zona abu-abu.
- c. Nilai $Z > 2,99$ mengindikasikan bahwa perusahaan berkemungkinan kecil mengalami kebangkrutan. Dengan kata lain, perusahaan berada dalam kondisi yang sehat.

Kemudian Altman mengembangkan Z'' -score untuk perusahaan di pasar berkembang dan nonmanufaktur, dengan menghilangkan variabel penjualan (x_5) yang dianggap kurang relevan. Akurasi model ini mencapai 80—85% pada validasi di Meksiko dan Brazil (Altman *et al.*, 2006).

Formula modifikasi yang difokuskan pada likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas berbasis nilai buku ini ialah sebagai berikut (Altman *et al.*, 2006).

$$Z'' = 6,56x_1 + 3,26x_2 + 6,72x_3 + 1,05x_4$$

Keterangan:

x_1 = modal kerja terhadap total aset

x_2 = laba ditahan terhadap total aset

x_3 = pendapatan sebelum pajak terhadap total aset

x_4 = nilai buku ekuitas terhadap nilai buku dari utang

Model Altman *Z-score* modifikasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok sebagai berikut (Altman *et al.*, 2006).

- a. Nilai $Z < 1,1$ mengindikasikan bahwa perusahaan berkemungkinan besar akan mengalami kebangkrutan.

- b. Nilai Z di antara 1,1 dan 2,6 ($1,1 \leq Z \leq 2,6$) mengindikasikan bahwa perusahaan berada di zona abu-abu.
- c. Nilai $Z > 2,6$ mengindikasikan bahwa perusahaan berkemungkinan kecil mengalami kebangkrutan. Dengan kata lain, perusahaan berada dalam kondisi yang sehat.

2.1.3.3 Model Springate

Springate (1978) mengembangkan model prediksi kebangkrutan yang dikenal sebagai Springate *S-score* menggunakan pendekatan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yang serupa dengan metode Altman. Model ini dirancang untuk memprediksi potensi kegagalan bisnis pada perusahaan-perusahaan di Kanada.

Tujuan utama pengembangan model ini ialah untuk mengidentifikasi perusahaan yang berpotensi mengalami kesulitan keuangan melalui integrasi rasio-rasio keuangan yang mencerminkan kondisi likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi operasional perusahaan.

Springate (1978) merumuskan model prediksi kebangkrutan dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = 1,03x_1 + 3,07x_2 + 0,66x_3 + 0,4x_4$$

Keterangan:

x_1 = modal kerja terhadap total aset

x_2 = EBIT terhadap total aset

x_3 = EBIT terhadap utang lancar

x_4 = penjualan terhadap total aset

Model Springate diklasifikasikan berdasarkan nilai *cut-off* sebagai berikut (Springate, 1978).

- a. $S < 0,862$ mengindikasikan perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.

- b. $S \geq 0,862$ menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat.

2.1.3.4 Model Ohlson

Ohlson (1980) memperkenalkan model logit pertama untuk memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan sampel 2.163 perusahaan di Amerika Serikat (terdiri dari 105 perusahaan bangkrut dan 2.058 perusahaan sehat). Model ini dirancang untuk menghitung probabilitas kebangkrutan dalam waktu satu tahun dengan tingkat akurasi sekitar 85%. Formula Ohlson *O-score* menggunakan fungsi logistik sebagai berikut:

$$P = \frac{1}{1 + e^{-y}}$$

dengan:

$$y = -1,32 - 0,407x_1 + 6,03x_2 - 1,43x_3 + 0,0757x_4 - 2,37x_5 - 1,83x_6 \\ + 0,285 - 1,72x_8 - 0,521x_9$$

Keterangan:

x_1 = logaritma dari total aset yang disesuaikan dengan indeks harga GNP

x_2 = total liabilitas terhadap total aset

x_3 = modal kerja terhadap total aset

x_4 = liabilitas lancar terhadap aset lancar

x_5 = laba bersih terhadap total aset

x_6 = arus kas operasi terhadap total aset

x_7 = variabel *dummy*, bernilai 1 jika laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut.

x_8 = variabel *dummy*, bernilai 1 jika total liabilitas melebihi total aset.

x_9 = perubahan laba bersih relatif terhadap nilai absolut laba bersih tahun sebelumnya

Model Ohlson *O-score* modifikasi dapat diinterpretasikan menjadi tiga kelompok sebagai berikut (Ohlson, 1980).

- a. $P > 0,5$: Perusahaan berada dalam risiko tinggi mengalami kebangkrutan.
- b. $0,1 \leq P \leq 0,5$: Perusahaan berada dalam zona abu-abu.
- c. $P < 0,1$: Perusahaan dianggap sehat dengan risiko kebangkrutan rendah.

Model ini menekankan empat aspek utama sebagai faktor prediksi, yaitu ukuran perusahaan, struktur keuangan, kinerja, dan likuiditas. Selain itu, studi ini juga menyoroti bahwa akurasi prediksi sangat bergantung pada ketersediaan laporan keuangan sebelum tanggal kebangkrutan terjadi.

2.1.3.5 Model Taffler

Taffler (1983) mengembangkan model statistik berbasis analisis diskriminan linier untuk menilai solvabilitas dan risiko kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur dan konstruksi yang terdaftar di Inggris. Model ini dirancang untuk mengidentifikasi *financial distress* dengan menggunakan empat rasio keuangan utama yang mewakili dimensi profitabilitas, modal kerja, risiko keuangan, dan likuiditas.

Model ini menunjukkan akurasi prediksi *in-sample* sebesar 95,7% yang mana hanya dua dari 46 perusahaan bangkrut yang salah diklasifikasikan. Untuk prediksi *ex ante*, model Taffler mengidentifikasi 35% perusahaan dalam risiko mengalami kebangkrutan atau krisis keuangan dalam empat tahun berikutnya, dengan probabilitas kegagalan enam kali lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang dipilih secara acak.

Formula model Taffler (1983) ialah sebagai berikut.

$$T - score = 0,53x_1 + 0,13x_2 - 0,18x_3 + 0,16x_4$$

Keterangan:

x_1 = laba sebelum pajak terhadap rata-rata liabilitas lancar

x_2 = aset lancar terhadap total liabilitas

x_3 = liabilitas lancar terhadap total aset

x_4 = penjualan terhadap total aset

Model Taffler (1983) mengklasifikasikan perusahaan ke dalam dua kategori berdasarkan nilai Z sebagai berikut.

- a. Nilai $Z < -1,95$ mengindikasikan bahwa perusahaan berisiko tinggi mengalami *financial distress*.
- b. Nilai $Z \geq -1,95$ mengindikasikan bahwa perusahaan dianggap *solvent*.

2.1.3.6 Model Zmijewski

Zmijewski (1984) memperkenalkan model prediksi kebangkrutan menggunakan pendekatan analisis probit untuk mengidentifikasi perusahaan yang berisiko mengalami kesulitan keuangan. Model ini dikembangkan berdasarkan analisis terhadap sampel yang terdiri dari 40 perusahaan bangkrut dan 800 perusahaan sehat dari sektor industri di Amerika Serikat selama periode 1972 hingga 1978. Dalam pengujian empiris yang dilakukan oleh Zmijewski, model ini mencapai tingkat akurasi sebesar 94,9% dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Model Zmijewski memilih rasio keuangan berdasarkan kinerja rasio-rasio tersebut dalam penelitian sebelumnya, khususnya validasi empiris dari Beaver (1966), bukan semata-mata berdasarkan teori. Model ini menitikberatkan pada tiga aspek utama kesehatan keuangan perusahaan, yakni profitabilitas (ROA), *leverage* (DAR), dan likuiditas (CR). Formula model prediksi kebangkrutan menurut Zmijewski (1984) ialah sebagai berikut.

$$X = -4,336 - 4,513x_1 + 5,679x_2 + 0,004x_3$$

Keterangan:

x_1 = laba bersih terhadap total aset

x_2 = total utang terhadap total aset

x_3 = aset lancar terhadap utang lancar

Model Zmijewski (1984) menginterpretasikan hasil perhitungan dengan kriteria sebagai berikut.

- a. Nilai $X < 0$ mengindikasikan bahwa perusahaan sehat atau tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.
- b. Nilai $X \geq 0$ mengindikasikan bahwa perusahaan tidak sehat atau berpotensi mengalami kebangkrutan.

Zmijewski (1984) menyatakan bahwa perusahaan dianggap bangkrut apabila probabilitasnya lebih besar dari 0,5, yang dalam model probit ini setara dengan nilai X sama dengan 0. Oleh karena itu, nilai *cut-off* yang berlaku dalam model ini ialah 0.

2.1.3.7 Model Grover

Grover *et al.* (2001) juga memperkenalkan model Grover *G-score* sebagai pengembangan dari model Altman *Z-score* yang difokuskan pada perusahaan sektor jasa. Tujuan utamanya ialah meningkatkan akurasi prediksi kebangkrutan untuk industri nonmanufaktur dengan memodifikasi variabel dan bobot rasio keuangan. Studi Grover *et al.* (2001) terhadap 60 perusahaan (30 sehat dan 30 bangkrut) di Amerika Serikat menunjukkan akurasi 76,67% untuk prediksi 1 tahun sebelum kebangkrutan.

$$G = 1,650x_1 + 3,404x_2 - 0,016x_3 + 0,057$$

Keterangan:

x_1 = modal kerja terhadap total aset

x_2 = EBIT terhadap total aset

x_3 = laba bersih terhadap total aset

Model Grover *G-score* dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok sebagai berikut (Grover *et al.*, 2001).

- a. Nilai $G < -0,02$ mengindikasikan bahwa perusahaan berkemungkinan besar akan mengalami kebangkrutan.

- b. Nilai $G > 0,01$ mengindikasikan bahwa perusahaan berkemungkinan kecil mengalami kebangkrutan. Dengan kata lain, perusahaan berkondisi sehat.

2.1.3.8 Model Bankometer

Model Bankometer dikembangkan oleh Shar *et al.* (2010) sebagai sebuah prosedur komprehensif untuk mengukur kerentanan dan solvabilitas institusi keuangan, khususnya perbankan. Model ini dirancang sebagai alternatif yang lebih akurat dibandingkan model konvensional seperti CAMEL dan CLSA-*stress test* dengan menggunakan jumlah parameter yang minimum, tetapi menghasilkan akurasi maksimal dalam hasil analisis (Shar *et al.*, 2010).

Model Bankometer mengikuti rekomendasi International Monetary Fund untuk mengontrol kerentanan sistem keuangan (Shar *et al.*, 2010). Bankometer dirancang untuk memberikan pandangan instan terhadap kesehatan atau solvabilitas bank dan dapat digunakan oleh individu maupun badan pengawasan.

Model Bankometer menggunakan enam parameter utama dengan bobot masing-masing sebagai berikut.

1. *Capital to Assets* (CA) $\geq 4\%$
2. *Equity to Assets* (EA) $\geq 2\%$
3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR): $\geq 8\%$
4. *NPLs to Loans* (NPL) $\leq 15\%$
5. *Cost to Income* (CI) $\leq 40\%$
6. *Loans to Assets* (LA) $\leq 65\%$

Formula model Bankometer adalah sebagai berikut:

$$S = 1,5x_1 + 1,2x_2 + 3,5 x_3 + 0,6x_4 + 0,3 x_5 + 0,4x_6$$

Keterangan:

x_1 = modal terhadap total aset

x_2 = ekuitas terhadap total aset

x_3 = kewajiban penyediaan modal minimum

x_4 = kredit bermasalah terhadap total kredit

x_5 = beban operasional terhadap pendapatan operasional

x_6 = total kredit terhadap total aset

Model Bankometer *S-score* dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok sebagai berikut (Shar *et al.*, 2010).

- a. Nilai $S < 50$ mengindikasikan bahwa perusahaan berkemungkinan besar akan mengalami kebangkrutan atau sedang mengalami *financial distress*.
- b. Nilai $50 < S < 70$ mengindikasikan bahwa perusahaan berada di zona abu-abu atau *gray area*.
- c. Nilai $S > 70$ mengindikasikan bahwa perusahaan dinilai sehat.

Pengujian akurasi Bankometer pada bank-bank di Pakistan periode 1999—2002 menunjukkan bahwasanya model ini mampu mengautentikasi hasil dengan kriteria yang telah disesuaikan untuk *stress test*. Bank-bank yang sebelumnya mengalami *stress* juga dikategorikan sebagai *insolvent* menggunakan prosedur Bankometer, sementara bank-bank yang sehat pada analisis sebelumnya tetap dikategorikan sebagai solven (sehat).

2.1.4 Bank

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan disalurkan dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Lebih lanjut, Undang-Undang No. 4 Tahun 2023 menjelaskan bahwasanya bank terbagi mejadi tiga jenis berdasarkan fungsi: Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perekonomian Rakyat (BPR).

Berdasarkan laman Laporan Publikasi Keuangan Perbankan di situs web Otoritas Jasa Keuangan, bank terbagi menjadi beberapa jenis sebagai berikut.

1. Bank Umum Konvensional
2. Unit Usaha Syariah
3. Bank Umum Syariah
4. BPR Konvensional
5. BPR Syariah

Berdasarkan fenomena pada bab sebelumnya, studi ini akan menggunakan BPR Konvensional dan BPR Syariah sebagai sampel penelitian. Penjelasan dari masing-masing unit ialah sebagai berikut.

2.1.4.2 BPR Konvensional

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 7 Tahun 2024 tentang Bank Perekonomian Rakyat dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah, Bank Perekonomian Rakyat merupakan jenis bank konvensional yang tidak memberikan jasa dalam lalu lintas giral secara langsung dalam kegiatannya. Perubahan nama, dari Bank Perkreditan Rakyat menjadi Bank Perekonomian Rakyat diatur dalam Pasal 314 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan yang bertujuan memperkuat peran BPR dalam perekonomian mikro serta memperluas akses pembiayaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

BPR konvensional berfungsi untuk memperkuat perekonomian mikro dengan menyediakan akses pembiayaan yang lebih mudah dan terjangkau bagi usaha kecil yang kesulitan mendapatkan pembiayaan dari bank-bank besar. BPR beroperasi dengan menggunakan sistem bunga dalam penghimpunan dana dan pemberian kredit, tetapi tidak menyediakan layanan lalu lintas pembayaran atau layanan giro, yang merupakan fungsi utama bank-bank besar. Peran BPR di sini sangat penting untuk mendukung sektor-sektor ekonomi yang lebih kecil dan terabaikan oleh sistem perbankan konvensional.

BPR konvensional berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap BPR beroperasi sesuai dengan standar yang ditetapkan, termasuk dalam pengelolaan risiko, solvabilitas,

dan permodalan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 3 Tahun 2022 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat, BPR diwajibkan untuk melakukan penilaian menyeluruh terhadap faktor-faktor kesehatan, yang mencakup risiko, tata kelola, modal, dan keuangan. Tujuannya ialah untuk memastikan bahwa BPR memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola risiko dan dapat terus beroperasi dengan stabil dan sehat.

Terkait dengan modal disetor, Pasal 6 POJK No. 7 Tahun 2024 menyatakan bahwa modal disetor minimal untuk BPR konvensional dibedakan berdasarkan zona wilayah ekonomi. BPR yang beroperasi di wilayah dengan tingkat ekonomi tinggi, yang disebut Zona 1, diwajibkan memiliki modal disetor minimal sebesar Rp100 miliar. Di wilayah dengan tingkat ekonomi sedang, yakni Zona 2, modal disetor minimal yang dibutuhkan adalah Rp50 miliar, sementara untuk wilayah dengan tingkat ekonomi lebih rendah, yang disebut Zona 3, modal disetor minimal yang diperlukan ialah Rp25 miliar.

2.1.4.3 BPR Syariah

Berdasarkan Peraturan OJK No. 7 Tahun 2024, Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) adalah jenis bank syariah yang tidak memberikan jasa dalam lalu lintas giro secara langsung dalam kegiatannya. Perubahan nama sebelumnya, yakni Bank Pembiayaan Rakyat Syariah menjadi Bank Perekonomian Rakyat Syariah tercantum dalam Pasal 314 UU RI No. 4 Tahun 2023 yang menunjukkan adanya penegasan terhadap integrasi prinsip syariah dalam seluruh aspek operasional BPRS.

Otoritas Jasa Keuangan juga mengatur penerapan tata kelola syariah melalui Peraturan OJK No. 25 Tahun 2024 tentang Penerapan Tata Kelola Syariah bagi Bank Perekonomian Rakyat Syariah. Salah satu ketentuan yang paling penting ialah bahwasanya setiap BPRS wajib menerapkan prinsip syariah dalam penyelenggaraan kegiatan usaha pada setiap jenjang organisasi. Prinsip syariah yang dimaksud merupakan prinsip hukum Islam berdasarkan fatwa dan/atau

pernyataan kesesuaian syariah keluaran lembaga berwenang dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

Selaras dengan BPR Konvensional, modal disetor minimal untuk BPR Syariah juga dibedakan berdasarkan zona, sesuai dengan ketentuan dalam Pasal 6 Peraturan OJK No. 7 Tahun 2024. Untuk BPRS yang beroperasi di Zona 1, yang mencakup wilayah dengan tingkat ekonomi tinggi, modal disetor minimal ialah Rp75 miliar. Pada Zona 2, yang mencakup wilayah dengan tingkat ekonomi sedang, modal disetor minimal ialah Rp35 miliar, sedangkan di Zona 3, yang meliputi wilayah dengan tingkat ekonomi lebih rendah, modal disetor minimal yang dibutuhkan ialah Rp15 miliar.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Alfiyati <i>et al.</i> , 2025)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Bank dengan Altman <i>Z-score</i> Modifikasi (Studi di PT BPR Jepara Artha Kota Jepara)	PT BPR Jepara Artha mengalami penurunan nilai <i>Z-score</i> selama periode 2019—2023. Pada 2019—2022, perusahaan berada dalam kategori sehat, tetapi pada 2023 nilai <i>Z-score</i> turun drastis menjadi negatif.
2.	(Kristina <i>et al.</i> , 2025)	Analisis <i>Financial Distress</i> pada Bank Perkreditan Rakyat Artha Kramat	BPR Artha Kramat mengalami fluktuasi dalam kinerja keuangannya pada periode 2020—2023. Berdasarkan analisis Zmijewski, ditemukan bahwa perusahaan secara keseluruhan berada dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak berisiko bangkrut.
3.	(Barodawala, 2024)	<i>Weighing Up the Financial Soundness of Public Sector Banks with Bankometer Analysis.</i>	Model Bankometer efektif dalam menilai solvabilitas dan <i>soundness</i> enam bank sektor publik utama di India selama periode 2018—2022. Semua bank yang dianalisis memiliki <i>S-score</i> di atas 70. Hasil ini menunjukkan kondisi keuangan yang sehat dan stabil. Analisis statistik dengan uji ANOVA juga mengungkapkan adanya perbedaan

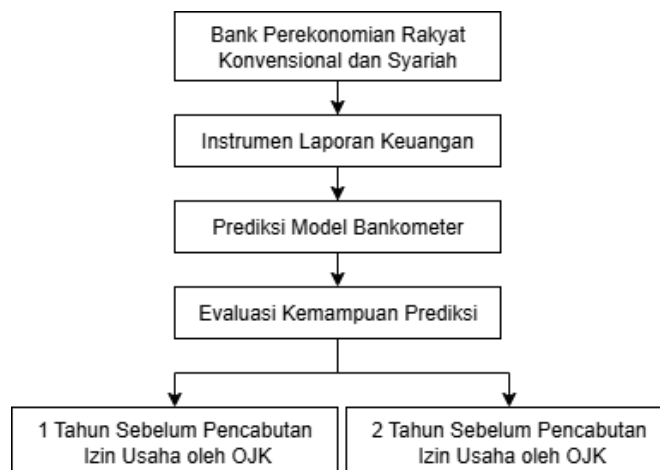
No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			signifikan antara skor solvabilitas bank-bank tersebut.
4.	(Fadilah <i>et al.</i> , 2024)	Prediksi <i>Financial Distress</i> Bank Menggunakan Metode Bankometer	Model Bankometer berhasil memprediksi kondisi perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2018—2022. Bank KB Bukopin dan Bank QNB Indonesia Tbk. menunjukkan kondisi sangat sehat (<i>super sound</i>) dengan nilai <i>S-score</i> rata-rata di atas 70%. Model efektif memantau potensi kebangkrutan dengan faktor CAR, NPL, dan CI berperan penting dalam prediksi stabilitas keuangan.
5.	(Oseni, 2024)	<i>Evaluation of Nigerian Deposit Money Banks Soundness: Bankometer Model</i>	Model Bankometer efektif untuk menilai <i>soundness</i> bank di Nigeria periode 2013—2022. Sebanyak 92,3% bank memiliki skor <i>S-score</i> di atas 70%, menunjukkan kondisi sehat, kecuali satu bank yang konsisten memiliki skor negatif, menandakan <i>distress</i> dan potensi kebangkrutan. Studi ini menegaskan relevansi model Bankometer sebagai alat prediksi kesehatan bank yang valid dan menyarankan pengawasan proaktif regulator.
6.	(Pratiwi <i>et al.</i> , 2023)	<i>The Comparative Analysis of Financial Distress Precipitating Factors in Islamic Banking in Indonesia and Malaysia Based on Bankometer Variables</i>	Model Bankometer gagal memprediksi kebangkrutan perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia kendati rasio-rasio memenuhi standar. Di Indonesia, efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap potensi <i>finansial distress</i> . Di Malaysia, rasio utang terhadap aset berhubungan dengan rendahnya probabilitas <i>finansial distress</i> .
7.	(Yavuz, 2023)	<i>Finansal Sağlamlık: Türk Bankacılık Sektörünün Bankometer ile İncelenmesi</i>	Model Bankometer efektif menilai solvabilitas bank komersial di Turki periode 2006—2022. Seluruh bank yang dianalisis memiliki <i>S-score</i> di atas 70, menunjukkan kondisi keuangan yang sehat dan stabil. Namun, rasio CI berada di atas batas rekomendasi 40%, dan beberapa bank memiliki LA di atas 65% pada periode 2006 hingga 2021.
8.	(Ariffianti <i>et al.</i> , 2022)	Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman <i>Z-score</i>	BPR BUMD di Nusa Tenggara Barat menunjukkan perbedaan signifikan dalam status keuangan. Dari 8 bank

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		pada Bank Perkreditan Rakyat Badan Usaha Milik Daerah di Nusa Tenggara Barat	yang dianalisis, 6 bank berada dalam zona aman dan 2 bank lainnya berada dalam zona abu-abu.
9.	(Shakbutova et al. 2020)	<i>Assessment of the Probability of Kazakhstan Banks Bankruptcy on the Basis of the Bankometer Model</i>	Model Bankometer tidak dapat memprediksi kebangkrutan 5 bank Kazakhstan (Kazinvestbank, Delta Bank, Qazaq Banki, Eksimbank Kazakhstan, dan Astana Bank) yang dicabut izin usahanya pada periode 2016 sampai 2018. Seluruh bank menunjukkan <i>S-score</i> > 70% (kategori sehat) pada periode 2 tahun dan 1 tahun sebelum pencabutan izin, padahal realitasnya bangkrut. Model Bankometer gagal dengan tingkat akurasi 0% dalam memprediksi kebangkrutan bank-bank di Kazakhstan tersebut.
10.	(Çalış et al., 2022)	<i>Katılım Bankalarının Finansal Sağlamlığının Bankometer ve Z-Skor Yöntemleriyle Analizi</i>	Model Bankometer menunjukkan hasil berbeda dengan <i>Z-score</i> pada bank partisipasi (syariah) di Turki periode 2016—2020. Menurut <i>Z-score</i> , seluruh bank berisiko bangkrut (skor <1,1), sedangkan Bankometer menunjukkan mayoritas bank berada di zona abu-abu. Model Bankometer lebih sesuai untuk perbankan Turki daripada <i>Z-score</i> , tetapi tetap menunjukkan kerentanan pada rasio CI dan LA.
11.	(Africa, 2018)	<i>Bankometer model for predicting financial distress on foreign exchange and non-foreign exchange banks</i>	Model Bankometer efektif memprediksi <i>financial distress</i> pada bank devisa dan nondevisa yang terdaftar di BEI periode 2014—2016. Berdasarkan perhitungan <i>S-score</i> , kedua jenis bank berada dalam kategori sehat dengan nilai di atas 70%.
12.	(Bolat, 2017)	<i>Evaluating the current financial state of the banking sector in Kazakhstan using Altman's Model, Bankometer Model</i>	Model Bankometer lebih unggul dibanding Altman dalam memprediksi kebangkrutan perbankan Kazakhstan. Dari 23 bank komersial periode 2011—2015, semua memiliki skor solvabilitas di atas 70%. Model terbukti lebih akurat mencerminkan stabilitas keuangan lantaran tidak ada bank yang berada dalam zona bangkrut.
13.	(Budiman et al., 2017)	<i>An Evaluation of Financial Stress for</i>	Model Bankometer efektif dalam mengevaluasi kondisi finansial bank

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Islamic Banks in Indonesia Using a Bankometer Model</i>	syariah Indonesia periode 2011—2015. Seluruh bank syariah memiliki S-score di atas 70%. Hanya rasio NPL yang menunjukkan perbedaan signifikan antara bank syariah terdaftar dan tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
14.	(Laila <i>et al.</i> , 2017)	<i>Financial Distress Prediction Using Bankometer Model on Islamic and Conventional Banks: Evidence from Indonesia</i>	Model Bankometer dapat digunakan untuk membandingkan potensi kebangkrutan antara bank konvensional dan bank syariah. Kedua jenis bank menunjukkan tingkat resiliensi baik terhadap <i>financial distress</i> dengan skor di atas 70 yang mengindikasikan solvabilitas baik. Tidak terdapat perbedaan signifikan kerentanan risiko kebangkrutan antara bank syariah dan konvensional dalam penelitian ini.

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

Menurut Supranto (2009) dalam buku *Statistik: Teori dan Aplikasi*, pada dasarnya hipotesis ialah suatu anggapan atau proposisi yang mungkin benar dan kerap dipakai sebagai dasar pemecah persoalan ataupun pengambilan keputusan sebagai dasar penelitian lebih lanjut. Sementara itu, Sugiyono (2019) dalam buku *Statistik untuk Penelitian* menyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian dimaksudkan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah, dapat berupa korelasi dua variabel atau lebih, komparasi, ataupun variabel mandiri.

Pada penelitian berikut, hipotesis yang digunakan ialah hipotesis deskriptif. Kembali merujuk definisi oleh Sugiyono (2019), hipotesis deskriptif merupakan dugaan mengenai nilai suatu variabel mandiri tanpa adanya perbandingan maupun korelasi. Berikut kedua hipotesis yang telah dirumuskan, selaras dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian pada bab sebelumnya.

2.4.1 Kemampuan Model Bankometer dalam Memprediksi Kebangkrutan pada Periode Satu Tahun sebelum Pencabutan Izin Usaha

Periode satu tahun sebelum pencabutan izin usaha merupakan fase kritis bagi Bank Perkonomian Rakyat (BPR), yakni ketika tanda-tanda kesulitan keuangan biasanya sudah muncul signifikan dalam laporan keuangan. Penurunan rasio permodalan, peningkatan kredit bermasalah, serta inefisiensi operasional kerap kali menjadi indikasi menurunnya stabilitas keuangan bank dan meningkatnya risiko kebangkrutan.

Model Bankometer dikembangkan untuk menilai kesehatan keuangan bank melalui enam parameter utama yang merepresentasikan dimensi permodalan, efisiensi, kualitas aset, dan likuiditas. Bobot tertinggi diberikan pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 3,5, yang mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap kerugian, disusul oleh *Capital to Assets* (CA) dan *Equity to Assets* (EA) yang menggambarkan kekuatan struktur permodalan. Sementara itu, *Non-Performing Loans to Loans* (NPL), *Cost to Income* (CI), dan *Loan to Assets* (LA)

menilai efisiensi operasional, kualitas aset, serta proporsi aset yang disalurkan dalam bentuk pinjaman.

Penelitian terdahulu memberikan hasil yang beragam. Shar *et al.* (2010) menunjukkan bahwa model Bankometer dapat berfungsi sebagai alat identifikasi bank bermasalah secara efektif. Budiman *et al.* (2017) dalam konteks perbankan syariah Indonesia menemukan bahwasanya seluruh bank sampel memperoleh skor tinggi—konsisten dengan kondisi keuangan yang sehat. Hasil tersebut memperkuat validitas deskriptif model dalam merepresentasikan kondisi keuangan normal, meskipun tidak menguji peristiwa kebangkrutan.

Penelitian Fadilah *et al.* (2024) juga memperlihatkan bahwa faktor CAR, NPL, dan CI merupakan penentu utama skor Bankometer pada perbankan di Indonesia, menunjukkan sensitivitas model terhadap perubahan pada aspek permodalan, risiko kredit, dan risiko operasional. Hasil ini sejalan dengan Oseni (2024) yang menemukan model ini efektif membedakan bank sehat dan bermasalah di Nigeria serta Barodawala (2024) yang menunjukkan kemampuan Bankometer mengidentifikasi perbedaan signifikan antarbank.

Namun demikian, Shakbutova *et al.* (2020) menemukan bahwa model Bankometer dalam bentuk aslinya gagal memprediksi kebangkrutan lima bank di Kazakhstan oleh karena seluruh sampel memperoleh klasifikasi sehat hingga satu tahun sebelum pencabutan izin. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas model sangat bergantung pada konteks dan karakteristik sistem perbankan sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut dalam berbagai konteks perbankan di berbagai negara.

Dalam kerangka relevansi informasi akuntansi sebagaimana dikemukakan oleh IASB (2018), parameter keuangan dalam model Bankometer memiliki nilai prediktif karena mampu memberikan sinyal konkret atas potensi kegagalan serta nilai konfirmasi karena mengonfirmasi tren penurunan kinerja yang telah terjadi sebelumnya. Selain itu, International Monetary Fund (2000) menegaskan pentingnya indikator makroprudensial yang dapat memberikan sinyal dini agar regulator dapat melakukan intervensi secara tepat waktu.

Berdasarkan pertimbangan mekanisme model, struktur pembobotan antarvariabel, hasil penelitian terdahulu, beserta kerangka teori relevansi informasi akuntansi, rumusan hipotesis pertama ialah sebagai berikut.

H1: Model Bankometer dapat memprediksi kebangkrutan BPR/BPRS di Indonesia satu tahun sebelum dicabut izin usahanya oleh OJK.

2.4.2 Kemampuan Model Bankometer dalam Memprediksi Kebangkrutan pada Periode Dua Tahun sebelum Pencabutan Izin Usaha

Periode dua tahun sebelum pencabutan izin usaha menggambarkan tahap awal munculnya tekanan keuangan yang mana struktur permodalan biasanya masih kuat, tetapi efisiensi operasional dan kualitas aset mulai menunjukkan pelemahan. Pada fase ini, gejala seperti meningkatnya biaya operasional, penurunan efisiensi pendapatan, dan awal kenaikan kredit bermasalah dapat menjadi sinyal awal bagi potensi penurunan kesehatan keuangan bank.

Serupa dengan penjelasan pada pengembangan hipotesis pertama, Shakbutova *et al.* (2020) menunjukkan bahwa model Bankometer gagal mendeteksi kerentanan bank di Kazakhstan pada periode dua tahun sebelum kebangkrutan, karena bobot tinggi pada rasio permodalan menutupi penurunan pada indikator efisiensi dan kualitas aset. Hasil ini menunjukkan bahwa model memiliki keterbatasan sensitivitas pada fase awal kemunduran kinerja keuangan perbankan.

Sebaliknya, Bolat (2017) menemukan bahwa dalam kondisi ekonomi yang stabil, seluruh bank komersial di Kazakhstan memiliki skor solvabilitas di atas 70% dan tidak mengalami kebangkrutan selama periode observasi. Hal ini menunjukkan bahwa model tetap valid dalam merepresentasikan kondisi sehat secara konsisten.

Penelitian Yavuz (2023) menegaskan bahwa rasio *Cost to Income* (CI) dan *Loans to Assets* (LA) berperan penting terhadap stabilitas skor Bankometer, yang mana perubahan kecil pada efisiensi operasional atau proporsi pinjaman terhadap aset dapat menurunkan skor secara signifikan. Çalış *et al.* (2022) juga menemukan bahwa Bankometer menghasilkan hasil yang lebih stabil dibandingkan *Z-score* pada bank partisipasi (syariah) di Turki, tetapi tetap sensitif terhadap perubahan

pada CI dan LA. Temuan ini memperkuat pentingnya kedua variabel tersebut sebagai indikator sinyal kebangkrutan.

Konteks BPR di Indonesia mendukung urgensi pengujian ini. Sebagai lembaga keuangan yang lebih kecil dan fokus pada sektor mikro, perubahan kinerja keuangan BPR cenderung bersifat bertahap dan dapat terekam dalam laporan keuangan jauh sebelum rasio permodalan turun secara signifikan. Oleh karena itu, pengujian pada periode dua tahun penting untuk menilai batas sensitivitas model Bankometer apabila diimplementasikan pada angka laporan publikasi keuangan Bank Perekonomian Rakyat.

Apabila model dapat mendeteksi kecenderungan penurunan kinerja keuangan dua tahun sebelum izin usaha dicabut, maka fungsinya sebagai alat *early warning system* menjadi makin kuat, sejalan dengan prinsip International Monetary Fund (2000) mengenai pentingnya indikator makroprudensial yang mampu memberikan sinyal dini bagi intervensi kebijakan.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu, struktur pembobotan model, serta karakteristik penurunan kinerja BPR, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut.

H2: Model Bankometer dapat memprediksi kebangkrutan BPR/BPRS di Indonesia dua tahun sebelum dicabut izin usahanya oleh OJK.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif sebagai metode pengumpulan dan interpretasi data. Penelitian ini didasari oleh data sekunder yang dikumpulkan dari situs web resmi Otoritas Jasa Keuangan.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh Bank Perekonomian Rakyat, baik Konvensional maupun Syariah, yang dicabut izin usahanya oleh Otoritas Jasa Keuangan.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampling merupakan cara pengumpulan data apabila yang diselidiki berupa elemen sampel dari populasi (Supranto, 2016). Metode *sampling* yang dipakai ialah *purposive sampling*, yakni teknik penentuan sampel dengan memilih sumber data didasari kriteria serta pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. BPR/BPRS yang dicabut izin usahanya oleh Otoritas Jasa Keuangan selama tahun 2022 hingga 2024.
2. BPR/BPRS yang memiliki data laporan keuangan lengkap pada situs web Otoritas Jasa Keuangan selama rentang setahun dan dua tahun sebelum kebangkrutan.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel di atas, peneliti mendapatkan beberapa perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini, yakni sebagai berikut.

Tabel 3.1 Sampel Perusahaan

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	33600088	PT BPR Pasar Umum
2.	32500006	PT BPR Bagong Inti Marga
3.	32400047	PT BPR Persada Guna
4.	32200073	Koperasi BPR Wijaya Kusuma
5.	42300008	PT BPRS Mojo Artho Kota Mojokerto Perseroda
6.	32000073	BPR Usaha Madani Karya Mulia
7.	31900028	Perumda BPR Bank Purworejo
8.	31300098	PT BPR EDCCASH
9.	30200001	PT BPR Aceh Utara
10.	30800001	PT BPR Sembilan Mutiara
11.	33600015	PT BPR Bali Artha Anugrah
12.	41900010	BPRS Saka Dana Mulia
13.	31900057	PT BPR Dananta
14.	31900074	PT BPR Bank Jepara Artha Perseroda
15.	30800050	PT BPR Lubuk Raya Mandiri
16.	32300105	PT BPR Sumber Artha Waru Agung
17.	31300167	PT BPR Nature Primadana Capital
18.	40200003	PT BPRS Kota Juang Perseroda
19.	32600022	PT BPR Duta Niaga
20.	30800044	PT BPR Pakan Rabaa Solok Selatan
21.	31400041	PT BPR Kencana
22.	34100001	PT BPR Arfak Indonesia

Sumber: Peneliti, 2025

3.3 Definisi Operasional Variabel

Model Bankometer dikembangkan oleh Shar *et al.* (2010) sebagai prosedur komprehensif untuk mengukur kerentanan dan solvabilitas institusi perbankan. Formula model Bankometer ialah sebagai berikut.

$$S = 1,5CA + 1,2EA + 3,5CAR + 0,6NPL + 0,3CI + 0,4LA$$

Model Bankometer mengintegrasikan enam parameter utama yang mencakup aspek kecukupan modal, kualitas aset, efisiensi operasional, dan likuiditas.

Definisi operasional masing-masing rasionya ialah sebagai berikut.

1. *Capital to Assets Ratio*

Capital to Assets Ratio merupakan rasio yang mengukur apakah bank memiliki modal yang cukup untuk mendukung asetnya (Adil *et al.*, 2020). Rasio ini menunjukkan tingkat kecukupan modal bank dalam menyerap potensi kerugian. Model Bankometer menghitung CA dengan rumus berikut.

$$CA = \frac{\text{Modal Disetor}}{\text{Total Aset}}$$

Batas minimum yang ditetapkan Bankometer ialah $\geq 4\%$.

2. *Equity to Assets Ratio*

Equity to Assets Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keterikatan atau motivasi pemilik terhadap kelangsungan usaha bank (Prabowo *et al.*, 2018). Rasio ini menunjukkan besarnya modal sendiri yang digunakan untuk mendanai seluruh aset perusahaan. Model Bankometer menghitung EA dengan rumus berikut.

$$EA = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Aset}}$$

Batas minimum yang ditetapkan Bankometer ialah $\geq 2\%$.

3. *Capital Adequacy Ratio*

Dendawijaya (2009) mengemukakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* atau juga yang dikenal sebagai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) adalah

rasio yang memperhatikan seberapa jauh seluruh aset bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana dari sumber-sumber eksternal. Rasio ini menggunakan perhitungan aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Model Bankometer menghitung CAR dengan rumus berikut.

$$CAR = \frac{\text{Modal Tertimbang}}{\text{ATMR}}$$

Batas minimum yang ditetapkan Bankometer ialah $\geq 8\%$.

4. *Non Performing Loans to Loans*

Menurut Ali (2004), *Non Performing Loans to Loans* (NPL) merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan bank dalam menutupi risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Artinya, rasio NPL mencerminkan tingkat risiko kredit yang dihadapi oleh bank. Model Bankometer menghitung NPL dengan rumus berikut.

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Batas maksimum yang ditetapkan Bankometer ialah $\leq 15\%$.

5. *Cost to Income Ratio*

Cost to Income Ratio (CI) atau lebih umum dikenal sebagai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang dipakai untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasinya (Rivai *et al.*, 2013). Model Bankometer menghitung CI dengan rumus berikut.

$$CI = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Batas maksimum yang ditetapkan Bankometer ialah $\leq 40\%$.

6. *Loans to Assets Ratio*

Menurut Rivai *et al.* (2007), *Loans to Assets Ratio* (LA) adalah rasio yang digunakan untuk memperlihatkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dipunyai oleh bank. Rasio ini menunjukkan tingkat intermediasi dan likuiditas bank dalam menyalurkan dana. Model Bankometer menghitung LA dengan rumus berikut.

$$LA = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}}$$

Batas maksimum yang ditetapkan Bankometer ialah $\leq 65\%$.

Model Bankometer menginterpretasikan hasil perhitungan dengan kriteria sebagai berikut.

- a. Nilai $S < 50$ mengindikasikan bahwa bank berkemungkinan besar mengalami *financial distress*.
- b. Nilai $50 < S < 70$ mengindikasikan bahwa bank berada di zona abu-abu (*gray area*).
- c. Nilai $S > 70$ mengindikasikan bahwa bank sehat.

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Uji Statistik Deskriptif

Deskripsi statistik digunakan untuk memberikan gambar umum mengenai data yang diperoleh. Ini mencakup perhitungan nilai rata-rata, median, modus, standar deviasi, dan rentang dari variabel yang diteliti (Ghozali, 2018). Dengan menggunakan deskriptif statistik, peneliti dapat memahami karakteristik dasar dari komponen rasio-rasio yang membentuk skor Bankometer.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini mengungkap dua temuan kritis terkait validitas model Bankometer dalam memprediksi *financial distress* BPR/BPRS di Indonesia dengan dua kesimpulan sebagai berikut.

1. Pada periode 1 tahun sebelum pencabutan izin usaha, model Bankometer menunjukkan kemampuan yang terbatas dalam mendeteksi kondisi financial distress BPR di Indonesia. Dari 22 sampel, hanya 9 BPR (40,91%) yang teridentifikasi mengalami kesulitan keuangan, sedangkan sebagian besar lainnya (54,55%) justru diklasifikasikan sehat meski pada akhirnya bangkrut. Keterbatasan ini disebabkan oleh dominasi bobot rasio permodalan (CA, EA, dan CAR) dalam formula Bankometer yang menutupi sinyal negatif dari rasio efisiensi (CI), kualitas aset (NPL), dan likuiditas (LA). Selain itu, faktor nonkeuangan seperti *fraud* dan tata kelola yang lemah juga tidak tercermin dalam model sehingga akurasinya dalam konteks BPR menjadi rendah.
2. Pada periode 2 tahun sebelum pencabutan izin usaha, model Bankometer gagal berfungsi sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*). Seluruh BPR (100%) dalam sampel memperoleh skor di atas 70 dan dikategorikan sangat sehat, padahal sebagian besar sudah menunjukkan indikasi penurunan efisiensi dan kualitas aset. Hal ini mengonfirmasi bahwa struktur pembobotan model yang terlalu menitikberatkan pada aspek permodalan menyebabkan rendahnya sensitivitas terhadap gejala penurunan bertahap yang menjadi karakteristik BPR. Dengan demikian, penggunaan Bankometer dalam bentuk aslinya perlu dikalibrasi ulang agar sesuai dengan profil risiko dan pola penurunan kinerja keuangan BPR di Indonesia.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua keterbatasan utama, yakni sebagai berikut.

1. Jumlah sampel yang relatif terbatas serta periode observasi yang singkat berpotensi mengabaikan variasi siklus ekonomi jangka panjang dan dinamika struktural dalam industri perbankan mikro yang dapat memengaruhi hasil analisis.
2. Ketergantungan penuh pada data keuangan triwulanan menyebabkan penelitian ini belum mampu menangkap faktor-faktor nonkeuangan penting seperti kualitas manajemen, kompetensi sumber daya manusia, kondisi makroekonomi daerah, serta aspek tata kelola dan kepatuhan yang juga berpengaruh terhadap tingkat kesehatan BPR/BPRS.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, berikut beberapa saran untuk penelitian selanjutnya.

1. Penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan melibatkan BPR/BPRS dari berbagai wilayah dan periode yang lebih panjang agar hasil penelitian menjadi lebih representatif dan komprehensif terhadap kondisi perbankan mikro di Indonesia.
2. Disarankan untuk menyesuaikan dan mengembangkan model Bankometer agar lebih relevan dengan karakteristik BPR, misalnya dengan menambah bobot pada rasio efisiensi operasional dan kualitas aset serta mempertimbangkan integrasi rasio keuangan lain yang lebih sensitif terhadap perubahan kinerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, F., & Javed, S. A. (2020). Financing post COVID-19 business revival and economic recovery: Stress Testing of Banking Sector of Pakistan. *Sustainable Development Policy Institute*, 18. <https://www.jstor.org/stable/resrep25822>
- Africa, L. A. (2018). Bankometer Models for Predicting Financial Distress in Banking Industry. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 22(2), 373–379. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i2.2050>
- Alfiyati, D. K., Ansori, M., & Utami, C. B. (2025). Analisis Prediksi Kebangkrutan Bank dengan Altman Z-Score Modifikasi (Studi di PT BPR Jepara Artha Kota Jepara). *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 209–217.
- Ali, M. (2004). *Asset Liability Management, Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional dalam Perbankan*. Elex Media Komputindo.
- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1974.tb00057.x>
- Altman, E. I., & Hotchkiss, E. (2006). Corporate Financial Distress and Bankruptcy: Predict and Avoid Bankruptcy, Analyze and Invest in Distressed Debt, Third Edition. In *Corporate Financial Distress and Bankruptcy: Predict and Avoid Bankruptcy, Analyze and Invest in Distressed Debt, Third Edition*. <https://doi.org/10.1002/9781118267806>
- Antara. (2024). BPR EDC Cash ditutup, LPS sebut pemegang saham terlibat tindak pidana. www.antaranews.com/berita/3987906/bpr-edc-cash-ditutup-lps-sebut-pemegang-saham-terlibat-tindak-pidana
- Ariffianti, I., Arsana, I. N., & Nuada, I. W. (2022). Analisis Prediksi

Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score Pada Bank Perkreditan Rakyat Badan Usaha Milik Daerah Di Nusa Tenggara Barat. *Media Bina Ilmiah*, 16(7), 7021–7032. <https://doi.org/https://doi.org/10.33758/mbi.v16i7.1490>

Barodawala, A. Y. A. (2024). Weighing Up the Financial Soundness of Public Sector Banks with Bankometer Analysis. 10(1), 87–91.

Beaver, W. H. (1966). Financial Ratios As Predictors of Failure. *Journal of bank-bangkrut-hingga-izin-dicabut-ojk#goog_rewarded*

Bolat, A. (2017). Evaluating the current financial state of banking sector in Kazakhstan using Altman's model, Bankometer model. *Espacios*, 38(48).

Brigham, E. F., & Gapenski, L. C. (1997). *Financial Management: Theory and Practice*. The Dryden Press.

Budiman, T., Herwany, A., & Kristanti, F. T. (2017). An Evaluation of Financial Stress for Islamic Banks in Indonesia Using a Bankometer Model. *Journal of Finance and Banking Review*, 2(3), 14–20. [https://doi.org/10.35609/jfbr.2017.2.3\(3\)](https://doi.org/10.35609/jfbr.2017.2.3(3))

Çalış, N., Kevser, M., & Sakarya, Ş. (2022). Katılım Bankalarının Finansal Sağlamlığının Bankometer ve Z-Skor Yöntemleriyle Analizi. *ADAM AKADEMİ Sosyal Bilimler Dergisi*, 12(2), 301–321. <https://doi.org/10.31679/adamakademi>.

Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan* (Ghalia Ind).

Fadilah, A. N., Ros, M., & Rikawati. (2024). Prediksi Financial Distress Bank Menggunakan Metode Bankometer. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 11(1), 129–140. <https://doi.org/10.25105/jat.v11i1.19538>

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*.

Grover, J., & Lavin, A. (2001). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy: A service industry extension of Altman's Z-score model of bankruptcy. *Journal of Business and Economic Studies*, 7(2), 1–23.

Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.

Harian Jogja. (2024). *Izin 19 BPR Dicabut, OJK DIY: Penyebabnya Karena Fraud*. [https://ekbis.harianjogja.com/read/2024/12/21/502/1198655/izin-19-bpr-dicabut-ojk-diy-penyebabnya-karena-fraud#:~:text=Kepala Otoritas Jasa Keuangan \(OJK\) DIY%2C Eko,kalah bersaing%2C mereka seluruhnya dipastikan karena fraud.](https://ekbis.harianjogja.com/read/2024/12/21/502/1198655/izin-19-bpr-dicabut-ojk-diy-penyebabnya-karena-fraud#:~:text=Kepala Otoritas Jasa Keuangan (OJK) DIY%2C Eko,kalah bersaing%2C mereka seluruhnya dipastikan karena fraud.)

IASB. (2018). Conceptual Framework for Financial Reporting. *Business Accounting, September 2010*, 86.
<https://www.ifrs.org/content/dam/ifrs/publications/pdf-standards/english/2021/issued/part-a/conceptual-framework-for-financial-reporting.pdf>

International Accounting Standards Board. (2018). *Conceptual Framework for Financial Reporting*. IFRS Foundation.
<https://www.ifrs.org/content/dam/ifrs/publications/pdf-standards/english/2021/issued/part-a/conceptual-framework-for-financial-reporting.pdf>

International Monetary Fund. (2000). Macprudential Indicators of Financial System Soundness. *IMF Occasional Papers*, 192, 45–47.

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2021). *Akuntansi Keuangan Menengah* (IFRS, Vol. 1). Penerbit Salemba Empat.

Kristina, L., Kusimaningati, I. D., Global, P. P., & Stibisnis, P. (2025). Analisis Financial Distress pada Bank Perkreditan Rakyat Artha Kramat. *Monex - Journal of Accounting Research*, 14(1).

Laila, N., & Widihadnanto, F. (2017). Financial Distress Prediction Using Bankometer Model on Islamic and Conventional Banks: Evidence from Indonesia. *International Journal of Economics and Management*, 11(S1), 169–181.

Lembaga Penjamin Simpanan. (2022). *Peraturan Lembaga Penjamin Simpanan Nomor 1 Tahun 2022 Tentang Likuidasi Bank* (Issue 838, pp. 1–46).

Lembaga Penjamin Simpanan. (2024). *Daftar Bank yang Dilikuidasi LPS*.

<https://lps.go.id/bank-yang-dilikuidasi/>

- Lesmana, R., & Surjanto, R. (2003). *Financial Performance Analyzing: Pedoman Menilai Kinerja Keuangan untuk Perusahaan Tbk., Yayasan, BUMN, BUMD dan Organisasi Lainnya* (Edisi Pert). Elex Media Komputindo.
- Miskak, S. (2020). Kegagalan Analisis Laporan Keuangan Dalam Memprediksi Kebangkrutan BPR/BPRS di Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 3(3), 161–181. <https://doi.org/10.31685/kek.v3i3.476>
- Ohlson, J. A. (1980). Financial Ratios and the Probabilistic Prediction of Bankruptcy. *Journal of Accounting Research*, 18(1), 109. <https://doi.org/10.2307/2490395>
- Oseni, E. (2024). Evaluation of Nigerian Deposit Money Banks' Soundness: Bankometer Model. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 24(7), 30–50. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2024/v24i71390>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Buku Saku Otoritas Jasa Keuangan*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 3/POJK.03/2022 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024a). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 25 Tahun 2024 tentang Penerapan Tata Kelola Syariah Bagi Bank Perekonomian Rakyat Syariah*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024b). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 7 Tahun 2024 tentang Bank Perekonomian Rakyat dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah*. <https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Bank-Perekonomian-Rakyat-dan-Bank-Perekonomian-Rakyat-Syariah-POJK-7-Tahun-2024.aspx>
- Prabowo, F. P. S. R., Halim, Sarita, B., Syaifuddin, D. T., Sujono, Saleh, S., Hamid, W., & Budi, N. (2018). Effect of Equity To Assets Ratio (EAR), Size, And Loan to Assets Ratio (LAR) On Bank Performance. *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*, 9(4), 1–6.

- Pratiwi, A., Verani, T., & Rayhan, A. (2023). The Comparative Analysis of Financial Distress Precipitating Factors in Islamic Banking in Indonesia and Malaysia Based on Bankometer Variables. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(2), 32–46. <https://doi.org/10.22219/jes.v8i2.27973>
- Prihadi, T. (2010). *Deteksi Cepat Kondisi Keuangan: 7 Analisis Rasio Keuangan*. PPM Manajemen.
- Republik Indonesia. (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan*.
- Republik Indonesia. (2023). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan Dan Penguatan Sektor Keuangan*.
- Rivai, V., & Sagala, E. J. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik*. Rajawali Pers.
- Rivai, V., Veithzal, A. P., & Idroes, F. N. (2007). *Bank And Financial Institution Management*. Raja Grafindo Persada.
- Shakbutova, A., & Shopasheva, A. (2020). Assessment of the Probability of Kazakhstan Banks Bankruptcy on the Basis of the Bankometer Model. *Central Asian Economic Review*, 3(132), 175--188.
- Shar, A. H., Shah, M. ali, & Jamali, H. (2010). Performance Evaluation of Banking Sector in Pakistan: An Application of Bankometer. *International Journal of Business and Management*, 5(9), 113–118. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v5n9p81>
- Springate, G. L. V. (1978). *Predicting the Possibility of Failure in a Canadian Firm: A Discriminant Analysis*. Simon Fraser University.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Penerbit Alfabeta.
- Supranto, J. (2016). *Statistik: Teori dan Aplikasi* (Edisi Kede). Penerbit Erlangga.
- Taffler, R. J. (1983). The Assessment of Company Solvency and Performance Using a Statistical Model. *Accounting and Business Research*, 13(52), 295–308. <https://doi.org/10.1080/00014788.1983.9729767>

- Yavuz, A. E. (2023). Finansal Saęlamlık: Türk Bankacılık Sektörünün Bankometer ile İncelenmesi. *Uluslararası Akademik Birikim Dergisi*, 6(Special Issue), 317–331. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10004531>
- Zmijewski, M. E. (1984). Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Models. *Journal of Accounting Research*, 22, 59–82.